

**KEPADUAN UNSUR KALIMAT DALAM TULISAN MAHASISWA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**



Oleh  
**NURSAMSILIS LUTFIN**  
**45 09 102 342**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2011**

**KEPADUAN UNSUR KALIMAT DALAM TULISAN MAHASISWA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**



Oleh  
**NURSAMSILIS LUTFIN**  
45 09 102 342

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2011**

## HALAMAN PENERIMAAN

Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2011

Skripsi Atas Nama : **NURSAMSILIS LUTFIN**

No. Stambuk : **45 09 102 342**

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : **Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si.** (.....)

Ketua : **Thamrin Abduh, SE., M.Si.** (.....)

Sekretaris : **Ir. Hj. Halijah** (.....)

Anggota Penguji : **1. Thamrin Abduh, SE., .Si.** (.....)

**2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.** (.....)

**3. Drs. H. Mas'ud M, M.Si** (.....)

**4. Asdar, S.Pd., M.Pd** (.....)

**HALAMAN PENGESAHAN**

JUDUL SKRIPSI : KEPADUAN UNSUR KALIMAT DALAM TULISAN  
MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

NAMA MAHASISWA : NURSAMSILIS LUTFIN

STAMBUK : 45 09102 342

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

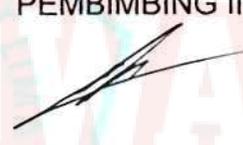
JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

**TELAH DISETUJUI**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

  
Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

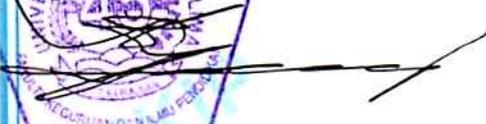
  
Thamrin Abduh, SE., M.Si.

**MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas "45" Makassar

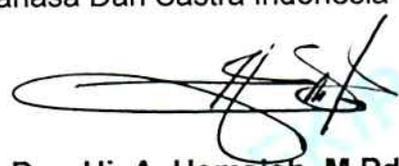
Dekan Fakultas

Ketua Jurusan

  
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Bahasa Dan Sastra Indonesia

  
Thamrin Abduh, SE., M.Si.

  
Dra. Hi. A. Hamsiah, M.Pd.

## ABSTRAK

**NURSAMSILIS LUTFIN.** *Kepaduan Unsur Kalimat dalam Tulisan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar* (dibimbing oleh Lutfin Ahmad dan Thamrin Abduh).

Ketidakpaduan unsur-unsur yang membentuk kalimat dapat mengakibatkan ketidakefektifan kalimat sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, penelitian tentang kepaduan unsur kalimat dalam tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar perlu dilakukan guna mengidentifikasi aspek kebahasaan yang menyebabkan sebuah kalimat yang disusun oleh mahasiswa menjadi tidak efektif.

Populasi penelitian ini adalah tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2010/2011. Sampelnya ialah 40 Tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar. Pengambilan sampel dilakukan secara acak, artinya dalam penentuan sampel tidak ada perlakuan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder, sedangkan penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan perskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tulisan yang disusun oleh mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar ditemukan kalimat-kalimat yang tidak memiliki kepaduan di antara unsur-unsurnya. Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpaduan unsur kalimat tersebut meliputi kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat bersubjek ganda, pemakaian advebia di antara subjek dan predikat, pemakaian kata tugas di antara predikat dan objek, pengulangan subjek kalimat, dan penggunaan dua konjungsi dalam satu kalimat.

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat, dan karunia-Nyalah sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar.

Penulis telah berusaha sedapat mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk sebaik-baiknya. Namun, penulis tetap menyadari sepenuhnya terhadap kekurangan yang penulis miliki sehingga kehadiran karya ini belumlah sempurna seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritikan dan saran yang bersifat perbaikan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menghadapi banyak kendala. Namun, karena kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak, semua kendala itu dapat teratasi dengan baik. Atas semua bantuan tersebut, penulis hanya mampu membalas dengan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada Dekan dan para Pembantu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yaitu Dra. Hj. A. Hamsia, M.Pd. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum. dan Thamrin Abduh, S.E., M.Si. sebagai pembimbing I dan II, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada

staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama masa studi sampai penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih dengan tulus disampaikan kepada teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan moral yang tak ternilai, terutama kepada Nurhayati, Elvisa Adisman, Emil, Okta, dan Desna dan dan terlebih kepada saudara Rahmat yang telah mewarnai perjalanan hidup penulis baik suka maupun duka.

Ucapan termah kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada ibunda Murni dan ayahanda Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum. tercinta atas pengorbanan tanpa mengenal lelah, mengasuh dan membiayai penulis dan juga terima kasih kepada dikku tersayang Nursakinah Annisa Lutfin, dan seluruh keluarga.

Semoga segala bantuan dan kebaikan Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan para sahabat yang telah dilimpahkan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhanahuwataala. Amin !

Makassar, April 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENERIMAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Kalimat .....	9
2.2 Satuan-satuan Pembentuk Kalimat .....	11
2.2.1 Klausa .....	12
2.2.2 Frasa .....	14
2.2.3 Kata .....	15
2.3 Unsur-unsur Kalimat .....	17
2.3.1 Subjek .....	18
2.3.2 Predikat .....	18
2.3.3 Objek .....	19
2.3.4 Pelengkap .....	21
2.3.5 Keterangan .....	21
2.4 Jenis-jenis Kalimat .....	22
2.4.1 Kalimat Menurut Bentuknya .....	22
2.4.1.1 Kalimat Berita .....	22
2.4.1.2 Kalimat Tanya .....	23
2.4.1.3 Kalimat Perintah .....	23
2.4.2 Kalimat Menurut Strukturnya .....	23
2.4.2.1 Kalimat Tunggal .....	23

2.4.2.2 Kalimat Majemuk .....	24
2.5 Kalimat Efektif .....	27
2.5.1 Ciri-ciri Kalimat Efektif .....	29
2.5.1.1 Kesepadanan .....	30
2.5.1.2 Keperalelan .....	30
2.5.1.3 Kehematan .....	31
2.5.1.4 Kecermatan .....	31
2.6 Kerangka Pikir .....	31
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Lokasi Penelitian .....	36
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	36
3.2.1 Penelitian Pustaka .....	36
3.2.2 Penelitian Lapangan .....	36
3.3 Populasi dan Sampel .....	37
3.3.1 Populasi .....	37
3.3.2 Sampel .....	37
3.4 Metode Analisis Data .....	37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	39
4.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketidakpaduan Unsur Kalimat .....	40
4.2.1 Kalimat yang Tidak Bersubjek .....	40
4.2.2 Kalimat Tidak Berpredikat .....	45
4.2.3 Kalimat Bersubjek Ganda .....	49
4.2.4 Pemakaian Adverbia di antara Subjek dan Predikat .....	51
4.2.5 Pemakaian Kata Tugas di antara Predikat dan Objek .....	53
4.2.6 Pengulangan Subjek Kalimat .....	55
4.2.7 Pengulangan Dua Konjungsi dalam Satu Kalimat .....	60

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	65
5.2 Saran .....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
-----------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan penyusunan kalimat efektif dalam tulisan identik dengan kemampuan merangkaikan kata menjadi kalimat, merangkaikan kalimat menjadi paragraf, dan kemampuan merangkaikan paragraf menjadi wacana. Untuk mampu merangkaikan dan menghubungkan kata-kata menjadi kalimat yang efektif diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kalimat efektif. Tanpa pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang penyusunan kalimat yang benar sulit untuk menyusun sebuah kalimat yang padu antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya.

ilmuwan harus memiliki kemampuan menyusun kalimat yang baik dan benar. Dengan kemampuan menyusun kalimat yang memadai, mahasiswa dapat menjadi penulis yang profesional. Dengan kemampuan menulis, mahasiswa dapat menyebarluaskan gagasan-gagasannya untuk dibaca dan dimanfaatkan bagi kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, kemampuan menyusun kalimat yang baik dan benar dalam sebuah tulisan di kalangan mahasiswa perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya positif.

Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi lebih ditekankan pada upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa agar mampu

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam tulisan sebagai alat komunikasi yang efektif. Kemampuan menyusun kalimat merupakan salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh mahasiswa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam menyusun karya tulis. Dengan memiliki kemampuan menyusun kalimat yang baik dan benar, mahasiswa dengan mudah dapat menuangkan buah pikirannya dalam berbagai bentuk tulisan.

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah diperlukan penataan kalimat dengan baik dan adanya kepaduan atau kelogisan antara unsur kalimat yang satu dengan yang lainnya. Artinya, kalimat-kalimat yang dipakai untuk mengembangkan gagasan-gagasan haruslah kalimat efektif sehingga pembaca dengan mudah mengerti maksud yang disampaikan penulis dalam tulisannya. Hal tersebut dianggap penting karena menjadikan sebuah tulisan efektif dan dapat dipahami oleh pembacanya. Kalimatlah yang membawa pembaca berkenalan dengan isi suatu tulisan. Kalimat yang baik menyebabkan pembaca tertarik untuk membacanya. Namun, sebagus apa pun pikiran, gagasan, ataupun pengalaman yang dipaparkan dalam sebuah tulisan belum menjamin sepenuhnya bahwa pembaca akan tertarik untuk membacanya. Sebaliknya, ada karangan yang isinya tidak terlalu bagus, tetapi enak dibaca. Karangan itu memikat sebab disajikan dalam bentuk kalimat yang bersahabat dengan pembacanya.

Dalam tulisan yang dibuat mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar masih banyak ditemukan kalimat yang tidak dapat segera dipahami isinya. Kalimatnya panjang-panjang dan bertele-tele sehingga sulit dimengerti pokok pikirannya. Kadang-kadang kita dapat menangkap isi kalimat itu setelah membacanya berulang-ulang. Bahkan, sering pula kita harus menghubungkan kalimat itu dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman oleh mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar mengenai penyusunan kalimat yang baik dan benar membuat kalimat yang mereka buat belum sesuai dengan kaidah yang sebenarnya menjadikan kalimat itu tidak adanya kepaduan. Di bawah ini beberapa contoh kalimat yang tidak padu ditulis mahasiswa FKIP.

Contoh:

- a. *Dalam* pelaksanaan komunikasi antarpribadi paling banyak melibatkan perilaku nonverbal sebagai penguat pesan-pesan verbal.
- b. Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan yang Mahakuasa atas selesainya tulisan ini.
- c. *Penyusunan laporan ini* penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data-data yang relevan dengan judul laporan ini.
- d. *Mereka* bertemu dengan saya kalau *mereka* sedang ada masalah.

- e. Untuk lebih memahami arti dari kata pengawasan maka dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa pengertian pengawasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang tidak efektif yang banyak ditemukan pada objek penelitian. Contoh kalimat (a) merupakan contoh kalimat yang tidak bersubjek, kalimat (b) merupakan contoh kalimat yang tidak berpredikat, dan kalimat (c) merupakan contoh kalimat yang memiliki subjek ganda. Kalimat (d) merupakan contoh kalimat yang terjadi pengulangan subjek, dan kalimat (e) penggunaan dua konjungsi dalam satu kalimat. Beberapa contoh di atas akan dibahas lebih mendalam lagi pada bab selanjutnya.

Setelah penulis mengamati penyusunan kalimat pada tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar sebagai sumber data ditemukan kalimat-kalimat yang tidak padu sehingga sulit dipahami maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut. Di samping itu, kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut biasanya tidak mendukung makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Berdasarkan hal itu, penulis merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh masalah tersebut dengan memilih judul **“Kepaduan Unsur Kalimat dalam Tulisan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar”**. Kepaduan unsur kalimat merupakan salah satu faktor penyebab efektifnya sebuah kalimat. Masih ada beberapa faktor penyebab lainnya, tetapi penulis lebih tertarik pada judul ini

karena unsur kalimat merupakan hal penting dalam penyusunan kalimat . Unsur yang satu dengan yang lainnya harus ada kelogisan sehingga kalimat tersebut layak untuk dibaca dan dipahami oleh pembacanya, seperti dalam skripsi mahasiswa yang dibaca oleh orang banyak sehingga kalimat yang digunakan harus diperhatikan dengan baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kalimat merupakan wadah pernyataan untuk menuangkan pikiran. Pernyataan pikiran itu berasal dari pengembangan gagasan pokok dengan cara tertentu. Pikiran yang disampaikan melalui berbagai bentuk kalimat diarahkan untuk mencapai sasaran atau efek tertentu sesuai dengan maksud pengguna bahasa yang bersangkutan. Proses penyampaian dan penerimaan dapat efektif jika kalimat yang menjadi wadahnya memiliki keterpaduan unsur-unsur pembentuknya sehingga menghasilkan kalimat yang efektif. Kalimat yang efektif dapat menyelaraskan isi pikiran penulis dengan struktur kalimat yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia.

Masalah kalimat dalam bahasa Indonesia dianggap perlu untuk diteliti dan dikaji secara mendalam untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Sehubungan dengan judul skripsi ini, masalah-masalah yang dapat muncul adalah :

1. Bentuk ketidakpaduan unsur kalimat pada tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar.
2. Bentuk penyimpangan struktur kalimat pada tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpaduan unsur kalimat yang terdapat pada tulisan mahasiswa FKIP universitas 45 Makassar.

### 1.3 Batasan Masalah

Membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan karya tulis ilmiah sangat diperlukan karena tidak semua masalah yang terdapat dalam objek yang hendak diteliti itu dapat dijangkau. Pembatasan masalah juga diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan jalannya uraian tentang masalah yang akan dibahas. Dengan pembatasan itu pula, kesimpangsiuran pembahasan dapat dihindari sehingga penyelesaian masalahnya akan lebih terarah dan terperinci.

Untuk membahas semua masalah yang telah dikemukakan diperlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor penyebab ketidakpaduan unsur-unsur kalimat dalam karya tulis mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan, masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakpaduan unsur kalimat yang terdapat dalam tulisan mahasiswa FKIP universitas 45 Makassar.

#### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah menjelaskan faktor-faktor penyebab ketidakpaduan unsur kalimat dalam tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar.

##### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan tersebut dapat dicapai, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. bahan perbandingan bagi mahasiswa Sastra Indonesia dan siapa saja yang ingin mencurahkan perhatiannya pada masalah kalimat.
2. bahan acuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi yang menekuni bidang bahasa dan sastra Indonesia atau menjadi sumber informasi untuk mengkajian lebih lanjut tentang bahasa Indonesia, khususnya kalimat.

3. acuan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar yang akan menyusun skripsi agar lebih memperhatikan kepaduan unsur kalimat yang digunakan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Kalimat

Kridalaksana (1982: 71) mendefinisikan, “ Kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa”. Dalam defenisi ini, Kridalaksana melihat bahwa sebuah satuan bahasa dapat dikatakan kalimat jika relatif dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan yang lengkap, mempunyai intonasi final, dan dapat berupa klausa.

Ramlan (1983: 22) mendefinisikan, “Kalimat sebagai suatu satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jedah panjang yang disertai nada akhir turun atau naik”. Ramlan juga menjelaskan bahwa yang menentukan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jedah panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Dalam menentukan perbedaan klausa dan kalimat, Alwi, dkk. (1998: 39) mengatakan bahwa kalimat juga mengandung unsur paling tidak subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi dan tanda baca. Jadi, deretan kata *faisal baru membeli rumah*, tanpa intonasi atau tanda baca tertentu dianggap sebagai sebuah klausa. Akan tetapi, jika ditambahkan intonasi yang naik lalu turun pada kata *rumah*, terbentuklah kalimat yang merupakan

pernyataan berita. Dalam bahasa tulis, hal ini diwujudkan dengan pemakaian tanda titik. Apabila intonasinya naik, atau tanda bacanya adalah tanda tanya, kalimat itu disebut kalimat tanya. Dengan kata lain, sebuah klausa dapat menjadi kalimat yang berbeda, bergantung pada intonasi atau tanda baca yang dipakai.

Menurut Keraf, (1980: 139), kalimat ialah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Dalam definisi tersebut, Keraf menempatkan struktur suprasegmental sebagai faktor yang terpenting untuk menentukan kalimat. Seperti dikatakannya, kelengkapan ujaran itu sudah tentu membawa kelengkapan makna. Menurut Keraf (1980: 141), seandainya tidak timbul kesenyapan-kesenyapan itu sangatlah sulit untuk memahami dan menganalisis amanat yang disampaikan seseorang melalui tuturannya. Keraf (1980: 141) menegaskan bahwa kalimat yang diungkapkan seseorang mencakup beberapa segi, yaitu bentuk ekspresi (unsur-unsur segmental), intonasi ( unsur suprasegmental), makna atau arti, dan situasi.

Parera (1993: 4) mengatakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjang bentuk itu berakhir.

Contoh: (1) Ibu *pergi* ke pasar.

(2) *Pergi!*

(3) Apakah kamu *tidak tahu* akan hal itu?

(4) *Tidak tahu!*

Menurut definisi Parera di atas, bentuk *pergi* dalam (2) adalah kalimat dan merupakan bentuk ketatabahasaan yang maksimal dalam tuturan tersebut, sedangkan bentuk *pergi* dalam (1) bukan kalimat karena merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar dan lebih luas, yaitu bagian dari konstruksi *ibu pergi ke pasar*. Bentuk *tidak tahu* dalam (3) bukan kalimat karena merupakan bagian dari seluruh bentuk maksimal ketatabahasaan (3) itu, sedangkan bentuk *tidak tahu* dalam (4) adalah sebuah kalimat karena bentuk itu tidak menjadi bagian dari bentuk lain yang lebih besar. Bentuk *tidak tahu* (4) adalah sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimal, yang merupakan sebuah kalimat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pernyataan merupakan kalimat jika dalam pernyataan itu sekurang-kurangnya terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap atau keterangan maupun tidak, bergantung pada tipe verba predikat kalimat tersebut (Sugono, 1997: 35). Dalam bahasa tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya.

## 2.2 Satuan-Satuan Pembentuk Kalimat

Klausa, frasa, dan kata merupakan satuan pembentuk kalimat. Satuan-satuan itu masing-masing merupakan tataran dalam hirarki gramatikal

yang mempunyai fungsi dan pengertian tertentu dalam sebuah kalimat. Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknyanya terdiri atas subjek dan predikat. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa kata yang bersifat nonpredikatif, dan kata merupakan satuan gramatikal yang berupa morfem dasar dengan informasi mengenai bentuk, kelas, dan maknanya. Ketiga satuan pembentuk kalimat tersebut akan dibahas lebih jauh lagi pada uraian di bawah ini.

### 2. 2.1 Klausa

Kridalaksana (1995: 151) mengatakan bahwa klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Misalnya (1) **Silis Pengusaha** adalah klausa yang terdiri atas subjek (**Silis**) dan predikat (**pengusaha**). Dalam definisi ini dikatakan bahwa klausa itu sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.

Chaer (1994: 231) mengatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Maksudnya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Menurut Chaer (1994: 231), selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Sebagai contoh, Chaer membandingkan konstruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*. Konstruksi

*kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *kamar* dan *mandi* tidak bersifat predikatif. Sebaliknya, konstruksi *nenek mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *nenek* dan komponen *mandi* bersifat predikatif, yakni *nenek* adalah pengisi subjek dan *mandi* adalah pengisi predikat.

Dalam banyak hal, klausa tidak berbeda dengan kalimat. Baik klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur subjek dan predikat. Menurut Chaer (1994: 232), sebuah konstruksi disebut kalimat kalau pada konstruksi itu diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Jadi, konstruksi *nenek mandi* baru dapat disebut kalimat kalau diberi intonasi final. Kalau belum diberi intonasi, konstruksi *nenek mandi* itu masih berstatus klausa.

Berdasarkan strukturnya, klausa terbagi atas dua jenis, yaitu klausa utama dan klausa sematan. Klausa utama ialah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat lengkap dan tidak menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar, sedangkan klausa subordinatif ialah klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat lengkap dan merupakan bagian dari konstruksi sintaksis yang lebih besar. Klausa subordinatif biasanya diawali dengan konjungsi subordinatif. Misalnya

(2) Arma pergi ke kampus *ketika saya* sedang mandi. Kalimat (2) terdiri atas dua klausa, yaitu *Arma pergi ke kampus* sebagai klausa utama, dan

*ketika saya sedang mandi* sebagai klausa subordinatif dan ditandai kongjungsi subordinatif *ketika*.

### 2.2.2 Frasa

"Frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi" (Alwi, dkk., 1998:312). Menurut Kridalaksana, dkk. (1985:151), "Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif". Kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat disebut frasa, walaupun tidak semua frasa terdiri atas kelompok kata (Putrayasa, 2002:3).

Pengertian frasa dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu (1) frasa sebagai suatu fungsi dan (2) frasa sebagai suatu bentuk. Sebagai satu fungsi, frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pepadu kalimat. Sebagai suatu bentuk, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang nonpredikat. Bersifat nonpredikatif berarti bahwa hubungan kata-kata yang membentuk frasa itu tidak menyebabkan adanya fungsi subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut. Pada prinsipnya frasa adalah satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak dapat berfungsi subjek atau predikat dalam konstruksi itu. Sebaliknya, bila satuan itu termasuk dalam sebuah kalimat yang memiliki subjek dan predikat, satuan itu disebut klausa. Dari batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa mempunyai dua sifat,

yaitu (1) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, yang berarti bahwa frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Ba'dulu (2005:58) mengatakan bahwa frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: (1) hubungan unsur dalam struktur dan (2) jenis kata yang menjadi unsur intinya. Berdasarkan hubungan dalam struktur, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur intinya, frasa dibedakan atas frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa numeralia.

Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya. Misalnya: frasa *dua orang mahasiswa* dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *dua orang* maupun dengan unsur *mahasiswa*. Sebaliknya, frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. (Kridalaksana, dkk., 1985:115)

### 2.2.3 Kata

Menurut Kridalaksana (1982:76), kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, misalnya batu, tanah, air, atau gabungan morfem seperti pejuang, perjuangan, saputangan. Menurut

Arifin (2008:2) mengatakan bahwa kata dapat dilihat dari berbagai bentuk. Pertama, kata dilihat dari pemakai bahasa. Menurut pemakai bahasa kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri. Kedua, kata dilihat secara bahasa (menurut pandangan para ahli bahasa). Secara linguistis, kata dapat dibedakan atas satuan pembentuknya. Oleh karena itu, kata dapat dibedakan sebagai satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan ortografis.

a) Kata sebagai satuan fonologis

Kata mempunyai ciri-ciri fonologis yang sesuai dengan ciri fonologis bahasa yang bersangkutan. Ciri fonologis kata bahasa Indonesia mempunyai pola fonotaktik suku kata, tidak ada gugus konsonan pada posisi akhir, dan batas kata tidak ditentukan oleh fonem suprasegmental.

b) Kata sebagai satuan gramatikal

Secara gramatikal kata bebas bergerak, dapat dipindah-pindahkan letaknya, tetapi identitasnya tetap. Kata memiliki keutuhan internal yang kuat sehingga tidak bisa disisipi kata atau bentuk apa pun lainnya. Oleh karena itu, awalan, akhiran, dan konfiks hanya dapat melekat pada bagian awal, akhir, dan bagian awal dan akhir

c) Kata sebagai satuan ortografis

Secara ortografis, kata ditentukan oleh sistem aksara yang berlaku dalam bahasa itu. Bahasa Indonesia, misalnya menggunakan aksara latin. Jadi, sebuah kata dituliskan terpisah dari kata lainnya.

Dilihat dari kebebasannya, Ramlan (1985:26) mengakui bahwa ada kata sebagai satuan bebas dan ada pula kata sebagai satuan terikat. Kata seperti *toko, hak, lari* merupakan bentuk bebas, sedangkan kata seperti *juang, tawa, temu* merupakan bentuk bebas terikat. Bentuk bebas terikat itu tidak pernah dapat diucapakan tersendiri, tetapi selalu membutuhkan pengimbuhan, pengklitikan, atau pemajemukan untuk menjadi bentuk bebas. Misalnya, *ajar* dapat menjadi bentuk bebas setelah melalui pengimbuhan, misalnya *mengajar* dan *belajar*.

Berdasarkan bentuk dan perilaku sintaksis, kata dapat diklasifikasikan atas beberapa kelas kata. Alwi, dkk (1998:36) mengklasifikasikan kata atas empat kategori utama, yaitu (1) verba, (2) adjektifa, (3) adverbialia, (4) nomina (pronomina persona, penunjuk, penanya, numeralia), dan (5) kata tugas terdiri atas preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel. Kridalaksana (1986) membagi kata atas tiga belas kategori, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, introgativa, demonstrativa, artikula, preposisi, kategori fatis, dan interjeksi.

### 2.3 Unsur-Unsur Kalimat

Dilihat dari sudut struktur, kalimat terdiri atas beberapa unsur berupa kata atau frasa dalam kalimat, unsur-unsur berupa kata atau frasa itu menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur itulah yang bersama-sama membangun dan membentuk sebuah kalimat. Berikut ini dijelaskan satu per satu unsur yang membangun kalimat.

### 2.3.1 Subjek

Subjek adalah unsur yang diperkatakan dalam sebuah kalimat (Razak, 1990:11). Subjek juga merupakan unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping predikat (Sugono, 1997:37). Penentuan subjek dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan **apa** dan **siapa** yang dinyatakan dalam suatu kalimat.

- (1) **Budi** belum menikah.
- (2) **Berjalan kaki** menyehatkan badan.

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek juga sering diletakkan di akhir kalimat (Alwi, dkk., 1998:327).

- (3) a. **Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian** tidak banyak.
- b. Tidak banyak **manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian**.

Subjek pada kalimat aktif transitif menjadi pelengkap bila kalimat dipasifkan.

- (4) a. **Imma** membaca komik.
- b. Komik dibaca oleh **Imma**.

### 2.3.2 Predikat

Menurut Razak ( 1990:11 ), predikat ialah kata yang dalam sebuah kalimat berfungsi memberitahukan apa, mengapa, dan bagaimana subjek itu. Putrayasa (2007:65) mengatakan bahwa predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang subjek itu.

- (5) Aku **sebetulnya seorang artis**.
- (6) Rasa jemu **mengamuk jua** dalam jiwaku.
- (7) Penumpang bus itu **bergantungan**.

Kata-kata *artis*, *mengamuk*, dan *bergantungan* merupakan unsur predikat dalam setiap kalimat di atas. Kata *artis*, misalnya menjelaskan subjek aku, kata *mengamuk* menjelaskan subjek rasa jemu, dan kata *bergantungan* menjelaskan subjek penumpang bus. Seperti halnya subjek, predikat sering juga didampingi kata atau kelompok kata lain yang berfungsi sebagai keterangan predikat sehingga membuat predikat menjadi terang dan jelas.

Bagian predikat kalimat dapat diketahui dengan cara mengajukan pertanyaan *apa*, *siapa*, *bagaimana*, dan *mengapa* pada subjek kalimat tersebut. Selain itu, predikat kalimat dapat diketahui dengan ciri-ciri: umumnya terletak di bagian belakang subjek dan berkelas verba.

### 2.3.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif dan letaknya langsung mengikuti predikat. (Alwi, 1998:328). Kalau bagian subjek dan predikat kebanyakan muncul secara eksplisit dalam kalimat, bagian objek sangatlah berbeda. Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri.

Objek selalau diletakkan setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang melengkapinya dan ciri khas objek itu. Biasanya verba transitif ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya pembentuk verba transitif. Pada contoh (8) berikut ***Icha*** merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif bersufiks *-kan*: *mendudukkan*.

(8) Ayah mendudukkan ***Icha***.

Biasanya objek dapat diisi nomina atau frasa nomina. Jika objek tergolong frasa nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan. Contohnya:

(9) Andi mengunjungi ***Pak Rudi***.

(10) Andi mengunjunginya.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Contohnya:

(11) Ani     membersihkan     ruang tamu  
           S                            P                            O

(12) Ruang tamu     dibersihkan     oleh Ani  
           S                            P                            pel

Bagian objek kalamat biasanya dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan apa atau siapa yang terletak di belakang predikat dan apa atau siapa yang dapat menduduki bagian subjek apabila kalimat itu dipasifkan.

### 2.3.4 Pelengkap

Pelengkap ialah unsur yang berfungsi untuk melengkapi unsur lain dalam sebuah kalimat. Pelengkap berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposional atau klausa, dan tempatnya di belakang predikat (jika tidak ada objek) atau di belakang objek (jika kalimat berpredikat verba dwitransitif); tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, dan tidak dapat diganti dengan *-nya* (Alwi, dkk., 1998:329).

(13) Orang itu bertubuh **kerdil**.

(14) Anaknya menjadi **pengusaha besar**.

(15) Saya sudah berhenti **berjudi**.

Bentuk **kerdil**, **pengusaha besar**, dan **berjudi** dalam kalimat di atas berfungsi sebagai pelengkap dari predikat **bertubuh**, **menjadi**, dan **berhenti**. Setiap kalimat di atas tidak lengkap jika tidak diikuti oleh pelengkap.

### 2.3.5 Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan (Sugono, 1997:73). Keterangan paling mudah berpindah letaknya, dapat berada di akhir, di awal, dan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat *mana suka* (Alwi, dkk., 1998:330).

(16) **Dengan gunting** dia memotong rambutnya **di kamar**.

(17) **Sekarang** kita akan menjemput mereka **dengan mobil**.

## 2.4 Jenis-Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan dua hal, yaitu menurut bentuknya dan menurut strukturnya.

### 2.4.1 Kalimat menurut Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah yang penjelasannya masing-masing dikemukakan di bawah ini.

#### 2.4.1.1 Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berisi pemberitaan atau pernyataan. Kalimat berita disebut juga kalimat *deklaratif*. Dalam bahasa tulis kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Misalnya :

- (1) Saya akan menyelesaikan laporan ini secepatnya.
- (2) Rombongan kami berjumlah lima orang.

Kedua contoh di atas semuanya memberitakan pemberitahuan atau pernyataan sehingga lawan bicara menjadi tahu tentang sesuatu yang sebelumnya mungkin tidak diketahuinya.

#### 2.4.1.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang biasanya digunakan untuk meminta informasi tentang sesuatu dari lawan bicara. Kalimat tanya disebut juga kalimat *interogatif*. Dalam bahasa tulis kalimat tanya biasanya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya, sedangkan dalam

bahasa lisan kalimat tanya diakhiri nada naik atau turun terutama jika tidak digunakan kata tanya. Kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, mengapa, dan kapan* digunakan dalam kalimat tanya. Kalimat tanya juga dapat dibentuk dengan partikel *kah*. Misalnya :

- (3) Apa yang kamu sampaikan dalam rapat tadi?
- (4) Kapan rapat itu dimulai?
- (5) Saudara pernah mengadakan penelitian?
- (6) Dapatkah Ibu mengantarkan kami ke kantor pos?

#### 2.4.1.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan (permohonan) kepada lawan bicara agar lawan bicara melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan oleh pembicara. Kalimat perintah disebut juga kalimat *imperatif*. Misalnya :

- (7) Antarkan surat ini sekarang juga!
- (8) Ayo berangkat sekarang, nanti kesiangan!

#### 2.4.2 Kalimat menurut Strukturnya

Berdasarkan strukturnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

##### 2.4.2.1 Kalimat Tunggal

Menurut Alwi (2001:12) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu struktur klausa (satu predikat). Satu struktur klausa di dalam kalimat dapat berupa subjek dan predikat (SP); subjek, predikat, dan objek (SPO);

atau subjek, predikat, dan keterangan (SPK); bahkan dapat juga hanya berupa predikat (P).

(9) Orang itu guru kami.

(10) Murid-murid itu mendiskusikan soal-soal.

(12) Minggir!

Kaimat (9) terdiri atas satu unsur subjek (*orang itu*) dan satu unsur predikat (*guru kami*). Kalimat (10) terdiri atas satu unsur subjek (*murid-murid itu*), satu unsur predikat (*mendiskusikan*), dan satu unsur objek (*soal-soal*). sedangkan, kalimat (12) hanya terdiri atas satu unsur predikat (*minggir*).

#### 2.4.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua struktur klausa. Oleh karena itu, kalimat majemuk sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur predikat (Alwi, 2001:12). Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Verhaar, 1996:164).

Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

##### a. Kalimat Majemuk Setara

kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya berkedudukan sederajat (Alwi, 2001:13). Putrayasa (2007:55) mengatakan bahwa kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan. Unsur-

unsur dalam kalimat majemuk dapat dihubungkan dengan penghubung intra kalimat (*konjungtor koordinatif*) seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *sedangkana*, *lalu*, dan *kemudian*.

(13) Saya bersedia memaafkannya, *tetapi* dia tidak mengakui kesalahannya.

(14) Guru berbicara di depan kelas *dan* seorang murid bertanya dengan lantang.

Kalimat pada contoh (13) dan (14) di atas masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas.

#### **b. Kalimat Majemuk Bertingkat**

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, yang satu menjadi bagian dari yang lain atau bergantung pada yang lain. Kalimat yang bergantung pada kalimat yang lain itu disebut anak kalimat atau klausa sematan, sedangkan unsur yang tidak bergantung pada kalimat yang lainnya disebut induk kalimat klausa utama. Hubungan antarunsur itu ditanda dengan penghubung tak setara, seperti *meskipun*, *walaupun*, *supaya*, *agar*, *karena*, *sebab*, dan lain-lain.

(15) *Meskipun* agak sulit, masalah itu tetap dapat diatasi.

(16) Dia sering marah *karena* bawahannya selalun mengecewakan hatinya.

Kedudukan klausa-klausa di dalam kalimat bertingkat ini tidak sama derajatnya. Di satu pihak, klausa tersebut mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada klausa lain, atau klausa yang satu mengikat atau terikat klausa lain. Klausa yang kedudukannya lebih tinggi mempunyai kedudukan yang bebas

sehingga tanpa klausa lain tetap dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Sementara itu, klausa yang kedudukannya lebih rendah mempunyai kedudukan yang tidak bebas sehingga tidak mungkin dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat.

### c. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran merupakan gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Di dalam kalimat majemuk campuran terdapat hubungan setara dan hubungan bertingkat. Oleh karena itu, kalimat majemuk campuran sekurang-kurangnya terdiri atas tiga struktur klausa yang memiliki hubungan setara dan hubungan bertingkat.

- (17) Keinginan itu selalu tertunda *karena* Anwar lebih berkonsentrasi ke lembaga pendidikan di luar negeri, *sedangkan* orang tuanya memilih pendidikan di dalam negeri.
- (18) *Ketika* malam mulai mencekam, kutarik selimut itu dan kupejamkan mata ini, *tetapi* rasa takut itu tidak juga pergi dari hati dan pikiranku.

Kalimat (17) terdiri atas tiga struktur klausa yang memiliki hubungan bertingkat dan hubungan setara, yaitu (a) keinginan itu selalu tertunda, (b) karena Anwar lebih berkonsentrasi ke lembaga pendidikan di luar negeri, dan (c) sedangkan orang tuanya memilih pendidikan di dalam negeri. Hubungan bertingkat pada (b) ditandai dengan penggunaan penghubung tak setara *karena*, sedangkan hubungan setara pada (c) ditandai dengan penggunaan penghubung setara *sedangkan*

## 2.5 Kalimat Efektif

Arifin (2008: 74) menjelaskan "Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pendengar dan pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis kalimat itu". Pikiran yang disampaikan melalui berbagai bentuk kalimat diarahkan untuk mencapai sasaran atau efek tertentu sesuai dengan maksud pengguna bahasa yang bersangkutan . proses penyampaian dan penerimaan pikiran dapat efektif jika kalimat yang dijadikan wadah juga efektif.

Parera (1987: 42) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat atau bentuk kalimat yang dengan sadar dan sengaja disusun untuk mencapai daya informasi yang tepat dan baik. Defenisi yang dikemukakan oleh Parera lebih diutamakan pada bentuk kalimat yang dibuat oleh penulis sebagai alat untuk mencapai ketepatan informasi yang disampaikan kepada pembaca. Sedangkan kalimat efektif dikemukakan oleh Arifin lebih diutamakan keefektifan kalimat melauai gagasan-gagasan pembicara atau penulis sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.

Sebagai bahan bandingan, dapat dikemukakan konsep kalimat efektif oleh Razak (1990: 2). Menurut Razak, "Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang isampaikannya itu tergambar lengkap dalam pikiran pembaca, persis seperti apa yang disampaikan".

Pengertian kalimat efektif dari ketiga pakar di atas pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu melihat kalimat dalam hubungannya dengan fungsi kalimat selaku alat komunikasi. Artinya, dalam proses komunikasi melalui kalimat-kalimat itu ada dua hal yang saling berkaitan, yaitu proses pengiriman gagasan (ide), dan proses penerimaan gagasan. Oleh karena itu, antara pengirim (ide) dan penerima harus ada kecocokan dalam menggunakan kalimat. Misalnya, kalimat-kalimat (bahasa yang digunakan oleh si A harus dapat dipahami dengan baik oleh si B), demikian pula sebaliknya. Apabila, salah satu pihak tidak memahami bahasa (kalimat) yang digunakan pihak lain, tidak akan terjadi komunikasi yang lancar. Jadi, dalam komunikasi kedua belah pihak harus saling memahami kalimat-kalimat yang digunakannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan pengertian kalimat efektif, seperti simpulan yang diberikan oleh Keraf (1980: 36), yaitu kalimat efektif ialah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan pembicara atau penulis, dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Kalimat efektif ditandai oleh adanya kepaduan unsur kalimat, kelogisan hubungan antarbagian kalimat, pemusatan perhatian pada bagian-bagian tertentu, dan kehematan penggunaan kata. Kalimat efektif disusun berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Apabila kalimat yang kita

susun tidak mengikuti aturan-aturan berbahasa yang baik dan benar, antara pengirim dan penerima pesan tidak akan berjalan dengan lancar. Bahkan sering terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak. Kalimat efektif dapat menyelaraskan isi pikiran penulisan dengan struktur kalimat yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia.

### **2.5.1 Ciri-Ciri Kalimat Efektif**

Menurut Keraf untuk dapat menciptakan kalimat yang efektif, di samping penguasaan kaidah-kaidah sintaksis dan kosakata masih diperlukan syarat-syarat lain, yaitu kesatuan gagasan, koherensi yang kompak, penekanan, variasi, paralisme, dan penalaran (Keraf, 1980: 36). Selain ciri-ciri kalimat efektif yang telah dikemukakan sebagai tambahan, penulis akan menampilkan ciri kalimat efektif yang pernah dibahas oleh Arifin dan Tasai (2000: 90). Menurutnya, sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri yang khas yaitu, kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kepaduan, dan kelogisan.

#### **2.5.1.1 Kesepadanan**

Yang dimaksud kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Kesepadanan kalimat itu memiliki beberapa ciri, seperti di bawah ini

- 1) Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidakjelasan subjek atau predikat suatu kalimat tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindarkan pemakaian kata depan di, dalam, bagi, dsb.
- 2) Tidak terdapat subjek yang ganda.
- 3) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.
- 4) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*.

#### 2.5.1.2 Keperalelan

Yang dimaksud keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina.

(26) Harga minyak *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes.

#### 2.5.1.3 Kehematan

Yang dimaksud kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat menggunakan kata, frasa, dan bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi tata bahasa. Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek, menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat, dan tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

#### 2.5.1.4 Kecermatan

Yang dimaksud dengan cermat ialah kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pemilihan kata.

(26) dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribu.

Kalimat di atas memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah.

#### 2.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kepaduan unsur kalimat yang terdapat pada tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 makassar. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

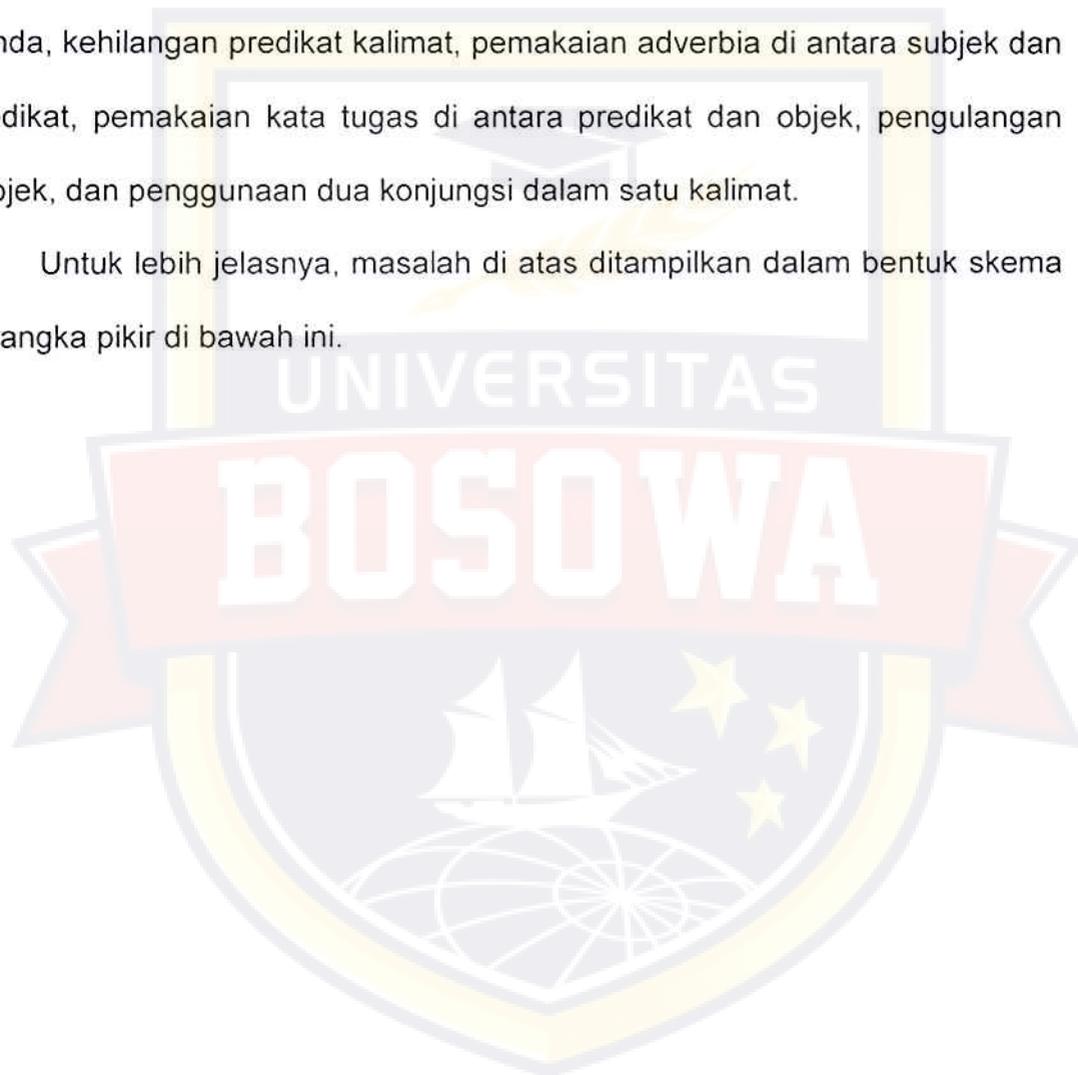
Kepaduan unsur kalimat mendeskripsikan tentang padu tidaknya/kesepadanan unsur kalimat yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sehingga terbentuk suatu kalimat yang dapat dimengerti oleh pembaca dan tidak menimbulkan makna baru yang kurang dimengerti.

Kepaduan unsur kalimat berkaitan dengan hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Hubungan itu harus logis dan jelas agar gagasan

yang dituangkan dalam kalimat itu dapat dipahami oleh pembaca secara tepat.

Ketidakpaduan hubungan antara unsur-unsur kalimat terjadi karena beberapa faktor meliputi penghilangan subjek kalimat, kalimat bersubjek ganda, kehilangan predikat kalimat, pemakaian adverbial di antara subjek dan predikat, pemakaian kata tugas di antara predikat dan objek, pengulangan subjek, dan penggunaan dua konjungsi dalam satu kalimat.

Untuk lebih jelasnya, masalah di atas ditampilkan dalam bentuk skema kerangka pikir di bawah ini.



## KERANGKA PIKIR



## 2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai ketidakpaduan unsur kalimat telah dilakukan oleh beberapa peeliti sebelumnya. Musdalifah (1994) melakukan peneliiian dengan judul "Kalimat Takbersubjek dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnaistik (suatu tinjauan sintaksis)." Musdalifah membahas sifat-sifat kalimat takbersubjek dan bentuk-bentuk kalimat tak bersubjek yang terdapat dalam bahasa jurnalistik. Penelitian itu belum membahas secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan ketidakpaduan unsur kalimat, terutama ketidakpaduan unsur-unsur kalimat dalam tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar.

Rainannur Latif (1987) melakukan penelitian dengan judul "Pemakaian Kata Penghubung dalam Bahasa Indonesia." Penelitian itu dilakukan untuk menganalisis pemakaian kata penghubung dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kata penghubung dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kelas kata yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, dan pemakaian kata penghubung dalam bahasa Indonesia kadang-kadang kurang tepat. Dalam penelitian Rainannur belum dibahas secara khusus mengenai ketidakpaduan unsur-unsur yang membangun kalimat efektif dan faktor-faktor penyebab ketidakpaduan unsur kalimat.

Kasim (1998) melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Tulis Mahasiswa Sastra Universitas 45". Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat efektif dalam karya tulis mahasiswa dan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat yang digunakan dalam karya tulis mahasiswa sastra Universitas "45" Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam karya tulis mahasiswa ditemukan (1) kesalahan struktur kalimat, meliputi kehilangan subjek kalimat, kehilangan predikat, ketidakpaduan unsur perluasan kalimat, dan (2) ketidaktepatan pemilihan kata.

Penelitian Kasim juga belum membahas secara khusus tentang kepaduan unsur-unsur yang membangun kalimat efektif dan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpaduan unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat. Selain itu, objek penelitian Kasim berbeda dengan objek penelitian skripsi ini, yaitu Kasim meneliti karya tulis mahasiswa (berupa makalah), sedangkan peneliti menelaah tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 makassar.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis melakukan penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

##### 3.2.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menelaah sejumlah literatur dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini. Data sekunder ini diperlukan sebagai bahan bandingan dengan data primer. Selain itu, studi pustaka ini dilakukan dengan tujuan memperoleh landasan teori yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis data tentang ketidakpaduan unsur kalimat dalam tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar.

##### 3.2.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer, terutama data tentang ketidakpaduan unsur kalimat dalam tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan menggunakan metode simak untuk menelaah sejumlah

tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 yang dibaca secara teliti dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang ditemukan pada tulisan mahasiswa. Data yang ditemukan dicatat pada kartu data yang memang disediakan secara khusus untuk keperluan tersebut. Data yang telah dicatat itu diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar jurusan pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2010/2011. Kelas A sebanyak 59 orang dan kelas B sebanyak 62 orang yang keseluruhannya berjumlah 121 orang.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel penelitian ini adalah 40 tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Penentuan sampel dilakukan secara acak.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan data sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam tulisan mahasiswa. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis mencoba menggambarkan bentuk-bentuk ketidakpaduan unsur kalimat yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa sesuai dengan apa adanya. Selain metode deskriptif penulis juga

menggunakan metode preskriptif, yaitu data-data yang telah terkumpul berupa kalimat-kalimat yang dianggap salah atau tidak padu, kemudian diperbaiki dengan mengacu kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang menggambarkan mengenai ketidakpaduan unsur-unsur kalimat yang dibuat oleh mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpaduan unsur kalimat. Data yang diperoleh dari hasil bacaan tulisan mahasiswa FKIP Universitas "45" Makassar menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP sudah mampu menyusun kalimat, tetapi masih ditemukan bentuk-bentuk kalimat yang tidak padu. Dari segi struktur, kalimat yang dibuat mahasiswa kadang-kadang tidak memenuhi persyaratan sebagai kalimat sehingga menimbulkan atau menghasilkan kalimat yang tidak berstruktur. Sering juga ditemukan kalimat yang tidak bersubjek, tidak berpredikat, dan kalimat yang bersubjek ganda. Padahal, kalimat yang efektif mutlak harus ada subjek dan predikat.

Mahasiswa sering pula membuat kalimat yang bersifat mubazir dalam penggunaan kata, seperti pengulangan subjek dan penggunaan dua kata penghubung secara sekaligus dalam satu kalimat. Jadi, secara keseluruhan kepaduan unsur kalimat atau pemakaian kalimat efektif dalam tulisan mahasiswa FKIP Universitas 45 Makassar sudah baik, tetapi masih terdapat kesalahan-kesalahan yang menonjol.

## 4.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketidakpaduan Unsur Kalimat

Setelah dilakukan penelitian terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi ketidakpaduan unsur kalimat. Faktor-faktor ini berkaitan dengan bentuk-bentuk ketidakpaduan unsur kalimat, semuanya akan dibahas satu per satu disertai dengan contoh.

### 4.2.1 Kalimat Tidak Bersubjek

Subjek merupakan unsur pokok dan harus ada dalam sebuah kalimat. Apabila subjek tidak ada, kalimat tersebut bukanlah kalimat yang efektif karena tidak memperlihatkan adanya kepaduan unsur kalimat. Dalam ragam bahasa tulis, subjek kalimat perlu diwujudkan dalam struktur kalimat. Kenyataannya, masih ditemukan kalimat-kalimat yang tidak bersubjek pada tulisan yang dibuat mahasiswa.

Contoh:

- (1) Pada kalangan remaja merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari orang tuanya.
- (2) Pada bagian awal tulisan ini menceritakan keluarga dan masa kecilku di kampung.
- (3) Pada setiap hati seseorang memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang tulus.
- (4) Dari semua prestasi yang saya capai tak lantas membuat saya merasa tinggi hati.
- (5) Dari organisasi yang saya ikuti memberikan banyak manfaat terutama dalam hal berbicara.
- (6) Dengan tulisan perjalanan hidup saya ini dapat memberi dan menambah motivasi para pembaca.
- (7) Dalam setiap organisasi dapat menemukan berbagai persoalan yang timbul dikarenakan terjadinya benturan.

- (8) Dalam persahabatan selalu mengutamakan kasih sayang dan kepercayaan.
- (9) Di dalam tulisan ini menceritakan tentang perjalanan hidup saya dari lahir hingga sekarang.
- (10) Di Tanah Toraja memiliki objek-objek wisata yang sangat menarik, terutama bagi wisatawan asing.

Subjek kalimat aktif yang didahului kata-kata *pada, dari, dengan, dalam, dan di* seperti kalimat-kalimat di atas menyebabkan hilangnya status subjek sehingga makna kalimat menjadi tidak jelas, kabur, dan menimbulkan berbagai tafsiran.

Kalimat (1) sampai (10) di atas merupakan kalimat yang tidak memiliki subjek atau kalimat yang tidak jelas subjeknya. Ketidajelasan subjek dalam penyusunan kalimat di atas terjadi karena adanya pemakaian kata depan *pada, dari, dengan, dalam, di dalam, dan di* di depan subjek. Hal itu dapat dilihat pada pemakaian kata depan *pada* di depan subjek dalam kalimat (1), (2), dan (3), pemakaian kata *dari* di depan subjek dalam kalimat (4) dan (5), pemakaian kata *dengan* di depan subjek dalam kalimat (6), pemakaian kata *dalam* di depan subjek dalam kalimat (7) dan (8), pemakaian kata *di dalam* di depan subjek dalam kalimat (9), dan pemakaian kata *di* di depan subjek dalam kalimat (10). Agar kalimat-kalimat di atas menjadi jelas subjeknya, kata depan *pada, dari, dengan, dalam, di dalam, dan di* harus dihilangkan.

Kalimat (1), (2), dan (3) terdapat kata *pada* yang mendahului kalimat. Karena itu, kalimat tersebut tidak baku dan tidak bersubjek. Bukankah subjek kalimat (1) *Kalangan remaja*, kalimat (2) *bagian awal*

*tulisan ini*, dan kalimat (3) *setiap hatin seseorang*, tetapi di depan *kalangan remaja*, bagian awal *tulisan ini*, dan *bab ini* terdapat kata depan *pada* sehingga kata-kata tersebut berubah fungsi menjadi keterangan tempat. Kalimat (4), (5), (9) dan (10) merupakan kalimat yang subjeknya kurang jelas karena adanya kata depan *dari* dan *di* pada awal kalimat sehingga kalimat tersebut berubah fungsi menjadi keterangan tempat, bukan subjek. Subjek kalimat (4) *semua prestasi yang saya capai*, kalimat (5) *organisasi yang saya ikuti*, kalimat (9) *tulisan ini* dan (10) *Tanah Toraja*.

Kalimat (7) dan (8) menggunakan kata *dalam* pada awal kalimat sehingga subjek kalimatnya kurang jelas. Subjek kalimat (7) adalah *setiap organisasi* dan kalimat (8) adalah *persahabatan*, tetapi pada awal kalimatnya terdapat kata depan *dalam* sehingga subjek kalimat tersebut berubah menjadi keterangan tempat.

Kalimat (6) menggunakan kata depan *dengan* pada awal kalimat sehingga subjek kalimatnya kurang jelas. Subjek kalimat (6) seharusnya *tulisan perjalanan hidup saya ini*, tetapi pada awal kalimat tersebut terdapat kata depan *dengan* sehingga subjeknya berubah fungsi menjadi keterangan. Kalimat-kalimat di atas dapat menjadi kalimat yang efektif dan subjek kalimatnya menjadi jelas apabila kata depan yang berada pada awal kalimat dihilangkan seperti kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1a) Kalangan remaja merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari orang tuanya.

- (2a) Bagian awal tulisan ini menceritakan keluarga dan masa kecilku di kampung.
- (3a) Setiap hati seseorang memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang tulus.
- (4a) Semua prestasi yang saya capai tak lantas membuat saya merasa tinggi hati.
- (5a) Organisasi yang saya ikuti memberikan banyak manfaat terutama dalam hal berbicara.
- (6a) Tulisan perjalanan hidup saya ini dapat memberi dan menambah motivasi para pembaca.
- (7a) Setiap organisasi dapat menemukan berbagai persoalan yang timbul dikarenakan terjadinya benturan.
- (8a) Persahabatan selalu mengutamakan kasih sayang dan kepercayaan.
- (9a) Tulisan ini menceritakan perjalanan hidup saya dari lahir hingga sekarang.
- (10a) Tanah Toraja memiliki objek-objek wisata yang sangat menarik, terutama bagi wisatawan asing.

Pemakaian kata depan di depan subjek kalimat dapat dibenarkan, tetapi predikat verba aktif dalam kalimat tersebut harus diubah menjadi predikat verba pasif. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (2b), (3b), (7b), (8b), dan (9b) berikut ini.

- (2b) Pada bagian awal tulisan ini *diceritakan* mengenai keluarga dan masa kecilku di kampung.
- (3b) Pada setiap hati seseorang *dimiliki* rasa cinta dan kasih sayang yang tulus.
- (7b) Dalam setiap organisasi dapat ditemukan berbagai persoalan yang timbul dikarenakan terjadinya benturan.
- (8b) Dalam persahabatan selalu diutamakan kasih sayang dan kepercayaan.

Selain ketidakjelasan subjek dalam penyusunan kalimat seperti di atas, ditemukan juga kalimat-kalimat yang tidak mempunyai subjek. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh kalimat yang tidak bersubjek tersebut.

Contoh:

- (11) Konon kabarnya berasal dari persoalan yang tidak terlalu rumit.
- (12) Bagi generasi penerus dapat menghancurkan fisik maupun mental yang dapat menyebabkan generasi muda itu menjadi lemah bahkan tidak berguna.
- (13) Tanpa dorongan orang tuaku tidak mungkin dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Kalimat (11) sampai (13) di atas tidak mempunyai subjek. Untuk membuktikan bahwa sebuah kalimat memiliki subjek atau tidak, dapat diajukan pertanyaan apa/siapa terhadap predikat kalimat. Apa yang berasal dari persoalan yang tidak terlalu rumit? Apa yang dapat menghancurkan fisik maupun mental generasi muda? Apa yang dapat diselesaikan tepat pada waktunya? Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, tidak dapat diperoleh jawaban. Hal itu membuktikan bahwa kalimat-kalimat tersebut tidak mempunyai subjek.

Berdasarkan konteks kalimat di atas, subjek kalimat (11) seharusnya *tawuran*, kalimat (12) seharusnya *narkoba*, dan kalimat (13) seharusnya *tugas*.

- (11a) Konon kabarnya, *tawuran itu* berasal dari persoalan yang tidak terlalu rumit.

(12a) Bagi generasi penerus, *narkoba* dapat menghancurkan fisik maupun mental yang dapat menyebabkan generasi muda itu menjadi lemah bahkan tidak berguna.

(13a) Tanpa dorongan orang tuaku, tidak mungkin *tugas ini* dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

#### 4.2.2 Kalimat Tidak Berpredikat

Seperti halnya subjek, predikat merupakan unsur yang harus ada dalam kalimat. Ketidakhadiran atau kehilangan predikat dalam sebuah kalimat dapat menimbulkan kekaburan makna. Dalam kalimat yang dibuat mahasiswa sering dijumpai kalimat yang tidak berpredikat.

Contoh:

(14) Saya juga terimah kasih kepada kedua orang tua saya dan teman-teman karena telah mendukung saya.

(15) Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan Yang Mahakuasa saya masih bisa melanjutkan pendidikan ke jenjeng yang lebih tinggi.

(16) Dengan doa orang tuaku kuliahku dapat berjalan lancar dan selesai tepat waktu.

Kalimat (14), (15), dan (16) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena tidak mempunyai predikat. Karena itu, pembaca mengalami kesulitan untuk mengerti makna yang ingin disampaikan penulisnya. Kalimat-kalimat di atas akan menjadi efektif kalau ditampilkan predikatnya, seperti kalimat revisi di bawah ini.

(14a) Saya juga *mengucapkan* terimah kasih kepada kedua orang tua saya dan teman-teman karena telah mendukung saya.

(15a) Syukur Alhamdulillah penulis *ucapkan* kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena saya masih bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

(16a) Dengan doa orang tuaku *diharapkan* kuliahku dapat berjalan lancar dan selesai tepat waktu.

Kekaburan predikat yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa memang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain predikat itu tidak dicantumkan seperti di atas, ditemukan juga kalimat yang predikatnya kabur karena penggunaan kata *yang* di depan predikat kalimat. Kekaburan predikat kalimat karena kehadiran kata *yang* di depan predikat dapat menimbulkan kekaburan makna kalimat. Kalimat-kalimat seperti itu banyak ditemukan dalam tulisan mahasiswa. Hal itu dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(17) Berkat teman-teman dan pergaulan *yang* membuatku menjadi terbiasa untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baruku.

(18) Banyak hamparan sawah dan padang rumput *yang* membentang luas menghiasi jalanan.

(19) Nama tersebut mudah-mudahan *yang* akan membawaku menggapai apa yang aku impikan selama ini.

(20) Mereka *yang* selalu memberikan semangat untuk aku setiap hari

(21) Aku *yang* akan membiayai adik-adikku dan tidak mengharapkan orang tuaku.

(22) Aku *yang* dibesarkan oleh kedua orang tuaku dengan baik, sabar, dan penuh kasih sayang.

(23) Daerah Tanah Toraja *yang* termasuk salah satu daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan

(24) Berbagai kemungkinan masalah *yang* akan muncul akibat adanya pergaulan bebas di kalangan mahasiswa.

Kalimat-kalimat di atas sulit untuk dipahami maknanya. Kesulitan memahami makna kalimat-kalimat tersebut merupakan akibat ketidakjelasan predikat kalimat. Kekaburan predikat kalimat tersebut dapat terjadi karena penggunaan kata *yang* di depan predikat, terutama kalimat (17) sampai (24).

Penghilangan kata *yang* pada kelompok kata *yang membuatku menjadi* dalam kalimat (17) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap, yang mengandung subjek dan predikat. Subjek kalimat itu adalah *berkat teman-teman dan pergaulan* predikatnya adalah *membuatku menjadi*. Kalimat (18) akan jelas predikatnya jika kata *yang* pada kelompok kata *yang membentang* dihapuskan. Subjek kalimat (18) adalah *banyak hamparan sawah dan padang rumput*, predikatnya adalah *membentang luas*.

Kalimat (19) menjadi jelas predikatnya setelah kata *yang* pada kelompok kata *yang akan membawaku* dihapuskan. Subjek kalimat (19) adalah *nama tersebut* mudah-mudahan dan predikatnya adalah *akan membawaku*. Dalam kalimat (20) penghilangan *yang* pada kelompok kata *yang selalu memberikan* membuat kalimat itu lengkap, yaitu bersubjek dan

berpredikat. Subjeknya adalah *mereka*, predikatnya adalah *selalu memberikan semangat*.

Penghilangan kata *yang* pada kelompok kata *yang akan* dalam kalimat (21) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap, yang mengandung predikat dan subjek. Subjek kalimat tersebut adalah *aku*, predikatnya adalah *akan membiayai*. Dalam kalimat (22) penghilangan kata *yang* pada kelompok kata *yang dibesarkan* membuat kalimat itu menjadi jelas predikatnya. Subjeknya adalah *aku*, predikatnya adalah *dibesarkan*.

Kalimat (23) menjadi jelas predikatnya setelah kata *yang* pada kelompok kata *yang termasuk* dihapuskan sehingga kalimat tersebut menjadi lengkap subjek dan predikatnya. Subjeknya adalah *Daerah Tanah Toraja*, predikatnya adalah *termasuk*. Begitu pula pada kalimat (24), penggunaan kata *yang* di depan predikat membuat predikat kalimat itu tidak jelas. Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang predikatnya kurang jelas karena adanya kata *yang* di depan predikat kalimat tersebut sehingga predikat kalimat menjadi hilang. Agar kalimat-kalimat di atas memiliki predikat, kata *yang* dalam kalimat tersebut harus dihilangkan seperti kalimat revisi di bawah ini.

(17a) Berkat teman-teman dan pergaulan membuatku menjadi terbiasa untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baruku.

(18a) Banyak hamparan sawah dan padang rumput membentang luas menghiasi jalanan.

- (19a) Nama tersebut mudah-mudahan akan membawaku menggapai apa yang aku impikan selama ini.
- (20a) Mereka selalu memberikan semangat untuk aku setiap hari
- (21a) Aku akan membiayai adik-adikku dan tidak mengharapkan orang tuaku.
- (22a) Aku dibesarkan oleh kedua orang tuaku dengan baik, sabar, dan penuh kasih sayang.
- (23a) Daerah Tanah Toraja termasuk salah satu daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan
- (24a) Berbagai kemungkinan masalah akan muncul akibat adanya pergaulan bebas di kalangan mahasiswa.

#### 4.2.3 Kalimat Bersubjek Ganda

Dalam tulisan mahasiswa ditemukan beberapa kalimat yang bersubjek ganda. Meskipun tidak banyak, data tentang kalimat bersubjek ganda ini perlu dibahas dalam penelitian ini. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku terdapat ketentuan bahwa kalimat yang benar adalah kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Akan tetapi, jika terjadi penggandaan subjek atau dua subjek dalam satu kalimat, kalimat tersebut seolah-olah kurang tegas sehingga tidak jelas bagian mana yang mendapat penekanan. Kalimat bersubjek ganda tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(25) Pertama kalinya saya merantau ke negeri orang demi sebuah cita-cita.

(26) Keadaan seperti ini aku juga tidak sanggup.

(27) Segala pertimbangan aku dan keluarga memutuskan untuk kuliah di Makassar.

(28) Kesederhanaan itu saya bisa belajar mandiri dan merasakan kelelahan kedua orang tua saya.

(29) Organisasi aku diajarkan bagaimana cara kita menyampaikan pendapat yang benar.

Dalam kalimat (25) dan (26) terdapat dua subjek, yaitu *pertama kalinya* dan *saya* (25) dan *keadaan seperti ini* dan *aku* (26). Kalimat (27) terdapat dua subjek, yaitu *segala pertimbangan* dan *aku dan keluarga*. Dalam kalimat (28) dan (29) terdapat dua subjek, yaitu *kesederhanaan itu* dan *saya* (28) dan *organisasi* dan *aku* (29). Agar kalimat di atas menjadi kalimat efektif, subjek pertama harus diubah menjadi keterangan. Dalam mengubah subjek menjadi keterangan itu dapat dilakukan dengan menambahkan kata depan *untuk*, *dalam*, *dengan* dan *berdasarkan* pada awal kalimat, seperti pada kalimat di bawah ini.

(25a) *Untuk* pertama kalinya saya merantau ke negeri orang demi sebuah cita-cita.

(26a) *Dengan* keadaan seperti ini aku juga tidak sanggup.

(27a) *Dengan* segala pertimbangan aku dan keluarga memutuskan untuk kuliah di Makassar.

(28a) *Dengan* kesederhanaan itu saya bisa belajar mandiri dan merasakan kelelahan kedua orang tua saya.

(29a) *Dalam* organisasi aku diajarkan bagaimana cara kita menyampaikan pendapat yang benar.

#### 4.2. 4 Pemakaian Adverbia di antara Subjek dan Predikat

Untuk memperoleh kepaduan unsur kalimat, sebaiknya frasa adverbia seperti *pada hakikatnya*, *menurut saya*, *pada hakikatnya* dan *pada umumnya* tidak ditempatkan di antara subjek dan predikat kalimat. Dalam karya tulis mahasiswa ditemukan penggunaan frasa adverbia yang ditempatkan di antara subjek dan predikat kalimat, seperti dalam kalimat berikut ini.

(30) Tugas utama mahasiswa *menurut saya* mengikuti kuliah dan berorganisasi.

(31) Takraw *menurut saya* merupakan olahraga yang sangat menyenangkan dan dapat menyehatkan badan.

(32) Organisasi *pada umumnya* ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif.

(33) Semua itu *pada hakikatnya* dilakukan demi kebbaikanku sendiri.

(34) Kami berdua *menurut mereka* adalah pasangan yang serasi.

Dalam kalimat-kalimat di atas frasa *pada hakikatnya, pada umumnya*, dan *menurut saya* ditempatkan di antara subjek dan predikat kalimat. Penempatan frasa adverbial seperti itu menyebabkan hubungan antara subjek dan predikat menjadi tidak padu. Agar hubungan antara subjek dan predikat menjadi padu, frasa adverbial seperti di atas sebaiknya ditempatkan di depan subjek atau ditempatkan pada awal kalimat.

Dalam kalimat (30) terdapat frasa *menurut saya* yang ditempatkan di antara subjek *tugas utama mahasiswa* dan predikat *mengikuti* yang membuat kalimat tersebut menjadi tidak padu. Dalam kalimat (31) terjadi hal yang sama, yaitu terdapat frasa *menurut saya* yang ditempatkan di antara subjek dan predikat. Subjek kalimatnya *takraw*, predikatnya *merupakan*. Dalam kalimat (32) terdapat frasa *pada umumnya* yang ditempatkan di antara subjek dan predikat sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak padu. Subjek kalimatnya *organisasi*, predikatnya *ada yang berdampak positif dan berdampak negatif*.

Dalam kalimat (33) terdapat frasa *pada hakikatnya* yang ditempatkan di antara subjek dan predikat sehingga kalimat tersebut menjadi tidak padu. Subjek kalimatnya *semua itu*, sedangkan predikatnya *dilakukan*. Dalam kalimat (34) juga terjadi hal yang sama, yaitu terdapat

frasa *menurut mereka* yang ditempatkan di antara subjek dan predkat. Kalimat di atas dapat menjadi kalimat yang padu jika adverbial yang berada di antara subjek dan predikat ditempatkan di depan subjek atau pada awal kalimat, seperti kalimat revisi di bawah ini.

(30a) *Menurut saya*, tugas utama mahasiswa mengikuti kuliah dan berorganisasi.

(31a) *Menurut saya*, takraw merupakan olahraga yang sangat menyenangkan dan dapat menyehatkan badan.

(32a) *Pada umumnya*, organisasi ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif.

(33a) *Pada hakikatnya*, semua itu dilakukan demi kebaikan sendiri.

(34a) *Menurut mereka*, kami berdua adalah pasangan yang serasi.

#### 4.2.5 Pemakaian Kata Tugas di antara Predikat dan Objek

Kepaduan unsur kalimat dapat dilakukan dengan tidak menempatkan kata-kata tugas, seperti *tentang*, *mengenai*, *akan*, *pada*, *bagi*, *di* di antara predikat dan objek kalimat. Dalam karya tulis mahasiswa ditemukan kalimat yang tidak padu karena penempatan kata *tentang* dan *mengenai* di antara unsur predikat dan objek kalimat. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati data berikut ini.

(35) Saya selalu menceritakan *tentang* perlunya mengukir cita-cita sejak dini.

- (36) Aku mendukung *tentang* perlunya seorang sahabat dalam kehidupan ini.
- (37) Jika aku membicarakan *mengenai* asmara merupakan hal yang sangat wajar di kalangan remaja.
- (38) Saya tidak pernah memikirkan *tentang* pacaran selama masa sekolahku.
- (39) Dia sering mengingatkanku *mengenai* hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang cewek dan bagaimana cara menjaga diri sendiri.

Kalimat (35) sampai kalimat (39) di atas merupakan kalimat yang tidak padu karena pemakaian kata *tentang* dan kata *mengenai* di antara predikat dan objek kalimat. Agar hubungan antara predikat dan objek kalimat tersebut jelas, kata tugas di antara predikat dan objek kalimat tersebut seharusnya diiadakan. Dengan meniadakan pemakaian kata *tentang* dan *mengenai* tersebut, hubungan antara predikat dan objek kalimat menjadi padu.

Penggunaan kata tugas *tentang* di antara *menceritakan* dan *perlunya mengukir cita-cita* dalam kalimat (35) membuat kalimat tersebut tidak padu. Dalam kalimat (36) terdapat kata tugas *tentang* yang ditempatkan di antara predikat *mendukung* dan objek *perlunya seorang sahabat*. Penempatan kata tugas seperti itu membuat kalimat tersebut tidak padu. Penggunaan kata tugas *mengenai* di antara *membicarakan*

dan *asmara* dalam kalimat (37) membuat kalimat tersebut tidak padu dan kata tugas itu seharusnya tidak digunakan.

Dalam kalimat (38) terdapat kata tugas *tentang* di antara predikat tidak pernah *memikirkan* dan objek *pacaran* kalimat tersebut tidak padu. Dalam kalimat (39), pemakaian kata tugas *mengenai* di antara predikat dan objek membuat kalimat tersebut tidak padu. Hasil revisi kalimat-kalimat di atas dapat dilihat di bawah ini.

(35a) Saya selalu menceritakan perlunya mengukir cita-cita sejak dini.

(36a) Aku mendukung perlunya seorang sahabat dalam kehidupan ini.

(37a) Jika aku membicarakan asmara merupakan hal yang sangat wajar di kalangan remaja.

(38a) Saya tidak pernah memikirkan pacaran selama masa sekolahku.

(39a) Dia sering mengingatkanku hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang cewek dan bagaimana cara menjaga diri sendiri.

#### 4.2.6 Pengulangan Subjek Kalimat

Dalam penyusunan sebuah kalimat harus dihindari terjadinya pengulangan subjek kalimat, baik dalam penyusunan kalimat tunggal maupun dalam penyusunan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat yang dibuat mahasiswa ditemukan pengulangan subjek dalam sebuah kalimat seperti contoh kalimat di bawah ini.

- (40) Selama *aku* menjadi murid di SMPN 3 Baebunta *aku* mendapatkan teman-teman dan guru yang sangat mengasyikkan.
- (41) Sejak *aku* berumur 6 tahun, *aku* sudah mendapatkan banyak teman di sekolah.
- (42) *Aku* sangat bersyukur karena *aku* dilahirkan dari rahim seorang ibu yang sangat memperhatikanku.
- (43) *Mereka* mencari saya kalau *mereka* sedang ada masalah.
- (44) Meskipun *aku* lahir dalam keluarga sederhana, tetapi *aku* tidak pernah meraa malu dan putu asa.
- (45) *Kita* tidak hanya menilai orang lain, tetapi *kita* juga menilai diri kita sendiri.
- (46) Jika *kita* mengharapkan banyak dari suatu hubungan, maka *kita* juga harus menyumbangkan banyak untuk hubungan tersebut.
- (47) *Saya* sangat sedih sekali karena *saya* tidak lulus ujian nasional di sekolahku.
- (48) Hari pertama *saya* masuk di sekolah menengah pertama, *saya* bertemu sama teman-teman SD yang sudah 3 bulan tidak pernah bertemu.
- (49) *Aku* tidak menyangka kalau *aku* bisa melanjutkan kuliah karena kedua orang tua *aku* tidak mampu membiayai *aku*.
- (50) *Ia* pergi karena *ia* sudah mempunyai istri lain.
- (51) Ketika *saya* berusia enam tahun *saya* mulai masuk tahap jenjang pendidikan SD.

(52) Setelah *saya* selesai melanjutkan pendidikan di sekolah dasar, maka *saya* melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kalimat (40) sampai (52) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena adanya pengulangan subjek kalimat. Dalam kalimat (40) subjek kalimatnya adalah *aku* kemudian diulang lagi dengan kata yang sama, yaitu *aku* pada klausa berikutnya. Begitu pula dalam kalimat (41), (42), dan (43), subjek kalimatnya, yaitu *aku* dan *mereka* diulang lagi dengan kata yang sama pada klausa berikutnya. Dalam kalimat (44), kata *aku* sebagai subjek kalimat terdapat pada anak kalimat dan induk kalimat. Kalimat yang efektif tidak mencantumkan subjek pada anak kalimat, tetapi subjek kalimat hanya terdapat pada induk kalimat. Kesalahan lain yang terdapat dalam kalimat (44) adalah penggunaan kata penghubung *meskipun...tetapi*. Kedua kata tersebut berfungsi sebagai kata penghubung anak kalimat. Dengan demikian, ruas kiri sebagai anak kalimat, ruas kanan pun sebagai anak kalimat sehingga induk kalimatnya tidak ada. Karena itu, kalimat-kalimat tersebut tidak tergolong kalimat yang efektif. Untuk memperoleh kalimat yang padu, salah satu penghubung anak kalimat tersebut harus dihilangkan. Jadi, kalimat (44) terdapat dua jenis kemubaziran, yaitu (1) pengulangan subjek kalimat, dan (2) penggunaan dua kata penghubung dalam satu kalimat.

Dalam kalimat (44) terdapat kata *aku* sebagai subjek kalimat lalu diulang pada klausa berikutnya. Hal yang sama terdapat pada kalimat (45), yaitu subjek *kita* yang diulang. Dalam kalimat (46) terjadi

pengulangan subjek kalimat, yaitu kata *kita*. Selain itu, kalimat di atas terdiri atas dua anak kalimat yang digabungkan. Anak kalimat pertama dimulai dengan kata penghubung *jika*, dan anak kalimat kedua dimulai dengan kata penghubung *maka*. Karena kedua turunan itu merupakan anak kalimat, hasil gabungan keduanya bukanlah kalimat majemuk bertingkat yang baik. Gabungan kedua kalimat itu hanyalah merupakan kalimat panjang yang tidak memiliki induk kalimat.

Agar diperoleh suatu kalimat majemuk bertingkat yang betul, salah satu tuturan itu harus dijadikan induk kalimat, yakni dengan cara dibuang salah satu kata penghubungnya. Dalam kalimat (47), (48), (49), (50), dan (51) subjek kalimatnya *saya, saya, aku, ia* dan *saya* kemudian diulang lagi dengan kata yang sama pada klausa berikutnya.

Dalam kalimat (52), kata *saya* sebagai subjek kalimat terdapat pada anak kalimat dan induk kalimat. Kalimat yang efektif tidak mencantumkan subjek pada anak kalimat. Subjek kalimat hanya terdapat pada induk kalimat. Kesalahan lain yang terdapat dalam kalimat (52) adalah penggunaan kata penghubung *setelah...maka*. Kata penghubung *maka* yang terdapat pada induk kalimat itu seharusnya dihilangkan. Jadi, kalimat (45) terdapat dua jenis kesalahan, yaitu (1) pengulangan subjek dan (2) penggunaan kata penghubung *maka*.

Kalimat (40) sampai (52) dapat menjadi kalimat yang efektif penggunaan subjek pada anak kalimat dihindari, yaitu menghilangkan

salah satu subjek dalam kalimat tersebut. Di samping itu, penggunaan kata penghubung *maka* pada induk kalimat harus dihindari, terutama penggunaan kata *maka* dalam kalimat (45), (46), dan (52).

Untuk lebih jelasnya, dapat disimak lagi kalimat-kalimat hasil revisi di bawah ini.

- (40a) Selama menjadi murid di SMPN 3 Baebunta *aku* mendapatkan teman-teman dan guru yang sangat mengasyikkan.
- (41a) Sejak berumur 6 tahun, *aku* sudah mendapatkan banyak teman di sekolah.
- (42a) *Aku* sangat bersyukur karena dilahirkan dari rahim seorang ibu yang sangat memperhatikanku.
- (43a) *Mereka* mencari saya kalau sedang ada masalah.
- (44a) Meskipun lahir dalam keluarga sederhana, *aku* tidak pernah merasa malu dan putus asa.
- (45a) *Kita* tidak hanya menilai orang lain, tetapi juga menilai diri kita sendiri.
- (46a) Jika mengharapkan banyak dari suatu hubungan, *kita* juga harus menyumbangkan banyak untuk hubungan tersebut.
- (47a) Saya sangat sedih karena tidak lulus ujian nasional di sekolahku.
- (48a) Pada hari pertama masuk sekolah menengah pertama, saya bertemu dengan teman-teman SD yang sudah tiga bulan tidak pernah bertemu.

(49a) Aku tidak menyangka kalau bisa melanjutkan kuliah karena kedua orang tua aku tidak mampu membiayai aku.

(50a) Ia pergi karena sudah mempunyai istri lain.

(51a) Ketika berusia enam tahun, saya mulai masuk tahap jenjang pendidikan SD.

(52a) Setelah selesai melanjutkan pendidikan di sekolah dasar, saya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### 4.2.7 Penggunaan Dua Konjungsi dalam Satu Kalimat

Kalimat yang digunakan dalam karya tulis tidak selalu berbentuk tunggal atau kalimat yang hanya memiliki satu subjek dan satu predikat. Akan tetapi, dapat juga kalimat yang digunakan itu berupa kalimat majemuk, yakni gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kesalahan yang sering terjadi dilakukan ialah kesalahan dalam penyusunan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk bertingkat selalu terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat tidak didahului kata penghubung, sedangkan anak kalimat selalu didahului kata penghubung penanda anak kalimat, seperti kata *jika*, *apabila*, *karena*, *ketika*, *walaupun*, *supaya*, *agar*, *untuk*, *sebab*, *maka*, dan *sehingga*. Kesalahan dalam penyusunan kalimat majemuk bertingkat yang dibuat mahasiswa terjadi karena adanya dua kata penghubung penanda anak kalimat yang digunakan secara

sekaligus, yaitu kata penghubung pertama melekat pada kalimat pertama dan kata penghubung kedua melekat pada kalimat berikutnya.

Dua kata penghubung yang sering digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat dalam tulisan mahasiswa ialah *bila/apabila.....maka, jika....maka, berdasarkan....maka, dengan....maka, untuk....maka, dan karena...maka...*

Untuk lebih jelasnya, dapat disimak kalimat-kalimat di bawah ini.

- (53) *Karena* nilai standar kelulusan semakin bertambah, *maka* saya harus belajar lebih giat lagi.
- (54) *Karena* tujuan masa depan kami berbeda, *maka* akhirnya kami pun berpisah.
- (55) *Berdasarkan* keputusan Diknas yang menaikkan standar kelulusan, *maka* kami harus belajar yang rajin.
- (56) *Karena* semester satu ini banyak sekali mata kuliah, *maka* dari itu saya belum berminat untuk masuk organisasi apapun.
- (57) *Karena* target aku kuliah maksimal 4 tahun, *maka* aku harus belajar dengan baik agar cepat selesai.
- (58) *Jika* salah satu dari kami tidak ada, *maka* semuanya akan terasa hampa.
- (59) *Jika* aku tidak lulus UAN tahun ini, *maka* orang tuaku akan merasa kecewa.
- (60) *Karena* keadaan ekonomi kami pas-pasan, *maka* aku istirahat selama dua tahun.

- (61) *Dengan* segala tekad dan tidak putus asa, *maka* akhirnya aku putuskan untuk kuliah di Universitas Respati Yogyakarta.
- (62) *Apabila* kesalahpahaman terjadi dengan sahabatku, *maka* dengan cepat kami menyelesaikannya.
- (63) *Apabila* kita berusaha dan berdoa, *maka* hidup ini terasa indah untuk dijalani
- (64) *Karena* dipengaruhi oleh faktor ekonomi, *maka* karena itu saya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- (65) *Karena* berbagai faktor, *maka* keinginan mereka tidak menjadi kenyataan.
- (66) *Untuk* mencapai hasil bagus, *maka* kita harus berusaha semaksimal mungkin.
- (67) *Dengan* kuliah di Universitas 45 Makassar dan mengambil jurusan FKIP Bahasa Indonesia, *maka* saya sangat berharap ketika selesai nanti mendapat gelar sarjana.

Kalimat (53) sampai (67) di atas merupakan kalimat yang terdiri atas dua anak kalimat. Dalam kalimat (58), (59), (62), dan (63) anak kalimat pertama dimulai dengan kata penghubung penanda anak kalimat bersyarat *bila/apabila* dan *jika*, dan anak kalimat kedua dimulai dengan kata penghubung anak kalimat akibat *maka*. Hal yang sama terdapat pula pada kalimat (53) sampai (57) yang masing-masing dimulai dengan kata penghubung *karena* dan *berdasarkan*. Kemudian diikuti kalimat kedua yang masing-masing dimulai dengan penghubung *maka*. Karena kedua klausa masing-masing dalam kalimat di atas sama-sama merupakan anak kalimat, hasil gabungan kalimat-kalimat tersebut bukanlah kalimat

majemuk bertingkat yang baik. Gabungan klausa seperti itu hanyalah kaimat panjang yang tidak memiliki induk kalimat.

Kalimat (60), (61), (64) sampai (67) juga merupakan hasil gabungan dua anak kalimat. Gabungan yang terdiri atas anak kalimat seperti kalimat di atas jelas bukanlah bentuk kalimat majemuk bertingkat yang baik. Gabungan anak kalimat seperti itu hanyalah merupakan gabung keterangan-keterangan yang tidak memiliki inti gagasan.

Agar diperoleh suatu kalimat majemuk bertingkat yang betul, salah satu klausa itu harus dijadikan induk kalimat, yakni dengan cara menghilangkan kata penghubung *maka*. Dalam kalimat (53) sampai (67), jika kata penghubung *maka* yang terletak pada awal klausa kedua dilesapkan, induk kalimatnya adalah klausa kedua, sedangkan anak kalimatnya adalah klausa pertama. Berdasarkan penjelasan tersebut kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki dengan cara menghilangkan kata *maka*. Dengan demikian, induk kalimat (53) sampai (67) di atas akan lebih jelas dan menjadi lebih mudah dipahami/dimengerti. Untuk lebih jlasnya, dapat disimak kalimat-kalimat hasil revisi di bawah ini!

(53a) *Karena* nilai standar kelulusan semakin bertambah, saya harus belajar lebih giat lagi.

(54a) *Karena* tujuan masa depan kami berbeda, akhirnya kami pun berpisah.

(55a) *Berdasarkan* keputusan Diknas yang menaikkan standar kelulusan, kami harus belajar yang rajin.

- (56a) *Karena* semester satu ini banyak sekali mata kuliah, saya belum berminat untuk masuk organisasi apa pun.
- (57a) *Karena* target aku kuliah maksimal 4 tahun, aku harus belajar dengan baik agar cepat selesai.
- (58a) *Jika* salah satu dari kami tidak ada, semuanya akan terasa hampa.
- (59a) *Jika* aku tidak tidak lulus UAN tahun ini, orang tuaku akan merasa kecewa.
- (60a) *Karena* keadaan ekonomi kami pas-pasan, aku istirahat selama dua tahun.
- (61a) *Dengan* segala tekad dan tidak putus asa, akhirnya aku putuskan untuk kuliah di Universitas Respati Yogyakarta.
- (62a) *Apabila* kesalahpahaman terjadi dengan sahabatku, dengan cepat kami menyelesaikannya.
- (63a) *Apabila* kita berusaha dan berdoa, hidup ini terasa indah untuk dijalani
- (64a) *Karena* dipengaruhi oleh faktor ekonomi, saya bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.
- (65a) *Karena* berbagai faktor, keinginan mereka tidak menjadi kenyataan.
- (66a) *Untuk* mencapai hasil bagus, kita harus berusaha semaksimal mungkin.
- (67a) *Dengan* kuliah di Universitas "45" Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, saya sangat berharap ketika selesai nanti mendapat gelar sarjana.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakpaduan unsur kalimat bahasa Indonesia dalam tulisan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar. Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis data dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpaduan unsur kalimat tersebut meliputi: kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat bersubjek ganda, pemakaian advebia di antara subjek dan predikat, pemakaian kata tugas di antara predikat dan objek, pengulangan subjek kalimat, dan penggunaan dua konjungsi dalam satu kalimat.

### 5.2 Saran-Saran

Sebagai bahan pelengkap hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis memberikan saran-saran, baik bagi pembaca maupun bagi para peneliti dan peminat bahasa Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa.

- 1) Ketidakpaduan dalam suatu kalimat memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah seperti skripsi. Karena itu, penulis sarankan agar mahasiswa memperhatikan aspek-aspek

pembahasan yang mendukung keefektifan sebuah kalimat pada saat penyusunan karya tulis.

- 2) Penulis tetap menyadari bahwa data yang diperoleh melalui penelitian ini belum begitu lengkap. Demikian juga, teknik penyajian dan analisis data belum memenuhi standar sehingga hasil penelitian dan penulisan ini belum mampu memberikan kepuasan bagi para pembaca. Oleh karena itu, penulis menyarankan pada rekan-rekan mahasiswa agar melakukan penelitian dan penulisan secara mendalam tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam tulisan, dalam berbagai disiplin ilmu.
- 3) Saran bagi lembaga-lembaga khususnya yang berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai cara menulis yang baik dan benar. Tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin menulis skripsi, tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin jadi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2000. *Cemat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya aksara.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: sintaksis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, H. 1982. *Kamus Linguistik* . Jakarta: Gramedia.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif : Struktur, gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.

Soedjito. 1988. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya.

Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.





# Sumber Data

1. Hari-hariku di masa lalu (Novita Embong)
2. Sejarah hidupku (Oktabelti Limba')
3. Kisah nyata hidupku (Abdul Yasir iwan A. Rianto)
4. Cahaya hidup (Ester Tandi Rerung)
5. Dara Flores berdarah Lamaholot (Adelheid Lite Aran)
6. Aku dan keluargaku (Mulyadin)
7. Cita-cita adalah impianku (Bonasus Sema)
8. Aku (suriyanti tundukan)
9. Cita-cita dan harapanku (Serafina Sabinda)
10. Kisah pribadi (la ode Asranimuna)
11. Kenanganku (Yohanes Rino)
12. Perjalanan hidupku (Muhammad Parjer)
13. Hidupku anugerah tuhan (Marianus eseanno)
14. Kisah perjalanan hidupku (Borabili)
15. Mimpi masa kecilku ( Yohanes D. palma)
16. Aku dalam menuntut ilmu (muttahara)
17. Kisah hidupku (Herirebertus B. paun)
18. Kelahiran, keluarga, pendidikan dan harapan masa depan (Fitriyat Saleh)

19. Aku dan proses kehidupanku (Siti Hamsa)
20. Dunia terus berputar (Siti Nafisa)
21. Pencarian identitas (Andri Achdiat)
22. Kisah hidupku dan pendidikan (kristianus Satu)
23. Aku dan hidupku (Yohanes Elsony Gegem)
24. Suka duka cita kehidupanku (Harika M. Eleuwarin)
25. Pendidikan dan masa depan (kurniawati)
26. Kenangan terindah (Selviana Saina)
27. Aku adalah aku, sebagaimana aku sekarang (Basilius Januarius Pati)
28. Perjalanan hidup seorang pelajar (deiske Rinintowe Tambalo)
29. Pengalaman hidup (Sanusi)
30. Curahatan hati (Suwarni haruman)
31. Christine yang misterius (Christine Ety Mangera)
32. Buku Kehidupan (Marifa M. Ratu Loly)
33. Inilah aku (Nursuliati Saleha R)
34. Menuju masa depan yang cerah (NURmawanti)
35. Cita-cita dan doa (Nurfami Fazrika Selano)
36. Profil pribadi (Hubertus Waso)
37. Meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi (Kamilus Lidi lando)
38. Aku diantara mereka (K. Gabriela Da Riberu)
39. Pengalaman dalam hidupku (Ramdan)
40. Riwayat hidup (Lintin Bara Bangaran)